

SKRIPSI

**PENGALAMAN IBU HAMIL MENJALANI TRADISI *APPASSILI*
TUJUH BULANAN PADA SUKU MAKASSAR**

*Skripsi Ini Dibuat dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)*



Disusun oleh:

NUR RAHMA

R011181017

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Rahma

NIM : R011181017

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi yang seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Makassar, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



(Nur Rahma)

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGALAMAN IBU HAMIL MENJALANI TRADISI *APPASSILI*
TUJUH BULANAN PADA SUKU MAKASSAR

Oleh :

NUR RAHMA
R011181017

Disetujui untuk diajukan di hadapan tim penguji akhir

Skripsi Program Studi Sarjana Keperawatan

Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

Dosen Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Mulhaeriah, S.Kep., Ns., M.Kes., Sp. Kep. Mat
NIP.198203102019044001



Dr. Erfina, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP.198304152010122006

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGALAMAN IBU HAMIL MENJALANI TRADISI *APPASSILI* TUJUH
BULANAN PADA SUKU MAKASSAR**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 22 Juni 2022

Pukul : 08.00 WITA – Selesai

Tempat : Via Zoom Online

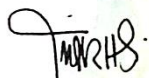
Disusun Oleh:

**Nur Rahma
R011181017**

Dan yang bersangkutan dinyatakan:

Dosen Pembimbing

Pembimbing I



Mulhaeriah, S.Kep., Ns., M.Kes., Sp. Kep. Mat
NIP. 198203102019044001


Pembimbing II



Dr. Erfina, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 198304152010122006

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu
Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Hasanuddin



Dr. Yuliana Svami, S.Kep., Ns., M.Si
NIP. 19760618 200212 2 002

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan judul **Pengalaman Ibu Hamil Menjalani Tradisi *Appassili* Tujuh Bulanan Pada Suku Makassar** yang merupakan suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin. Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orangtua saya **Ayahanda Muhammad Abduh** dan **Ibunda Hadasia** serta saudara saya **Uni Zulfiani, Achmad Mubarak** dan khususnya my twins **Nur Rahmi** serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga diberikan kepada:

1. **Dr. Ariyanti Saleh, S.Kp.,M.Si** selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin.
2. **Mulhaeriah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp. Kep. Mat** selaku pembimbing 1 dan **Dr. Erfina, S.Kep., Ns., M.Kep** selaku pembimbing 2. Saya mengucapkan banyak terima kasih karena telah senantiasa memberikan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
3. **Nurmaulid, S.Kep., Ns., M.Kep** dan **Indra Gaffar, S.Kep., Ns., M.Kep** selaku penguji yang memberikan masukan dan koreksi dalam penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen, Staff akademik, dan Staf Perpustakaan Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin yang banyak membantu selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

5. Terima kasih juga kepada ibu hamil di kecamatan Pallangga yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian skripsi ini.
6. Terima kasih kepada saudara saya **nure, pita, aul, nuge, cahaya, ina, inung, asfa, dan teman m1oglo8in lainnya** yang telah memberikan saya bantuan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Terima kasih kepada keluarga rumah biru saya **Siaga Ners**, terutama senior saya kakak RG, dan kakak lainnya serta **SN 013** tersayang yang selalu mendengar keluh kesah saya dan membantu menyelesaikan skripsi saya.
8. Terima kasih saya ucapkan kepada **sobat ambyar** saya nuni, dira, yen, dan nahdiyati yang selalu ajak nongkrong agar rajib berkumpul kerja skripsi.
9. Terima kasih juga saya ucapkan sebesar-besarnya untuk teman seperbimbingan saya yang selalu menemani konsultasi skripsi.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada **sodara geng** yang selalu ada sampai sekarang yaitu izzah, dibet, echa, sasti, yen, kiky serta twins yang selalu mendorong, memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun penulis. Sebagai manusia biasa yang memiliki kekurangan, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Makassar, 21 Juni 2022

Nur Rahma

ABSTRAK

Nur Rahma, R011181017. **PENGALAMAN IBU HAMIL MENJALANI TRADISI *APPASSILI* TUJUH BULANAN PADA SUKU MAKASSAR**, dibimbing oleh Mulhaeriah dan Erfina.

Latar belakang: Keberagaman budaya tradisi tujuh bulanan ibu hamil dalam prosesnya meliputi proses siraman, pembacaan doa serta pemijatan perut ibu hamil. Hal ini hampir sama dengan ritual tujuan bulanan yang ada di berbagai suku di Indonesia. Rangkaian pelaksanaan ritual tujuh bulanan perlu diperhatikan untuk menyeimbangkan intervensi pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil. **Tujuan:** untuk menggali pengalaman ibu hamil dalam menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar

Metode: Desain penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Subyek penelitian ini terdiri dari 12 ibu hamil yang pernah menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan di kecamatan Pallangga kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode analisis fenomenologi dengan teknik analisis tematik.

Hasil: Ditemukan 4 tema yang menunjukkan pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku makassar yaitu: 1) Rangkaian ritual *appassili* tujuh bulanan ibu hamil; 2) Alasan pelaksanaan prosesi tradisi *appassili*; 3) Dampak prosesi tradisi *appassili* terhadap kehamilan; 4) Ritual *appassili* tidak mempengaruhi kunjungan ibu hamil ke pelayanan kesehatan.

Kesimpulan dan Saran: Tradisi *appassili* tujuh bulanan memiliki makna dipercaya memperlancar proses persalinan dan ritual ini memberikan dampak positif bagi ibu hamil yang menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan. Perawat perlu mengetahui keragaman budaya di masyarakat untuk memberikan pelayanan kesehatan yang tepat agar bisa mengidentifikasi hal-hal ataupun aktivitas yang mengganggu kesehatan ibu hamil.

Kata Kunci : Ibu hamil, tradisi *appassili*, tujuh bulanan.

ABSTRACT

Nur Rahma, R011181017. **EXPERIENCES OF PREGNANT MOTHERS LIVING THE SEVEN MONTH *APPASSILI* TRADITION IN MAKASSAR TRIBE**, supervised by Mulhaeriah and Erfina.

Background: The cultural diversity of the seven-monthly tradition of pregnant women in the process includes the process of washing, reading prayers and massaging the abdomen of pregnant women. This is almost the same as the ritual of monthly goals that exist in various tribes in Indonesia. The series of seven-monthly rituals need to be considered to balance the health service interventions provided to pregnant women. Objective: to explore the experience of pregnant women in undergoing the seven-monthly *appassili* tradition of the Makassarese tribe.

Methods: This research design is qualitative with a descriptive phenomenological approach. The subjects of this study consisted of 12 pregnant women who had undergone the seven-monthly *appassili* tradition in Pallangga sub-district, Gowa district. Data collection was carried out by in-depth interviews. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis used phenomenological analysis method with thematic analysis technique.

Results: Found 4 themes that show the experience of pregnant women undergoing the seven-monthly *appassili* tradition of the Makassarese tribe, namely: 1) A series of seven-monthly *appassili* rituals for pregnant women; 2) The reason for the implementation of the *appassili* tradition procession; 3) The impact of the *appassili* tradition procession on pregnancy; 4) The *appassili* ritual does not affect the visits of pregnant women to health services.

Conclusion and Suggestion: The seven-monthly *appassili* tradition has the meaning of being believed to facilitate the delivery process and this ritual has a positive impact on pregnant women who undergo the seven-monthly *appassili* tradition. Nurses need to know the cultural diversity in the community to provide appropriate health services in order to identify things or activities that interfere with the health of pregnant women.

Keywords: Pregnant women, *appassili* tradition, seven months.

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Pustaka Tentang Kehamilan	7
B. Tinjauan Pustaka Tentang Budaya pada Masa Kehamilan	11
C. Tinjauan Pustaka Pengalaman Tradisi <i>Appassili</i> pada Ibu Hamil sebagai Ritual Tujuh Bulanan di Masa Kehamilan	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Desain Penelitian.....	18
B. Tempat dan Waktu Penelitian	18
C. Populasi dan Sampel	18
D. Alur Penelitian	20
E. Pengumpulan Data	21

F. Pengolahan dan Analisis Data.....	23
G. Keabsahan Data.....	25
H. Prinsip Etik Penelitian.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
1. Rangkaian ritual <i>appassili</i> ibu hamil.....	31
2. Alasan pelaksanaan tradisi <i>appassili</i>	34
3. Dampak dari tradisi <i>appassili</i> terhadap kehamilan	36
4. Ritual <i>appassili</i> tidak mempengaruhi kunjungan ibu hamil ke pelayanan kesehatan	38
B. Pembahasan.....	39
1. Rangkaian ritual <i>appassili</i> ibu hamil.....	39
2. Alasan pelaksanaan tradisi <i>appassili</i>	43
3. Dampak dari tradisi <i>appassili</i> terhadap kehamilan	45
4. Ritual <i>appassili</i> tidak mempengaruhi kunjungan ibu hamil ke pelayanan kesehatan	48
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Penelitian	20
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian.....	55
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Menjadi Responden	56
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	58
Lampiran 4. Transkrip wawancara	59
Lampiran 5. Matriks analisis data kualitatif.....	121
Lampiran 6. Surat izin penelitian	123
Lampiran 7. Surat persetujuan etik penelitian	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dalam suatu daerah terbentuk pada kebiasaan hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang akan mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang terhadap suatu masalah atau fenomena yang ada. Masyarakat yang menganut suatu kebudayaan terutama budaya perawatan kehamilan, akan mendorong perilaku kesehatan yang positif (Faradhika, 2018).

Budaya perawatan kehamilan masih diyakini memiliki pengaruh di berbagai suku di Indonesia, salah satunya dengan pelaksanaan tradisi atau ritual tujuh bulanan (Rifai et al., 2019). Ritual tersebut sudah merupakan tradisi yang dilakukan sejak nenek moyang mereka. Tujuan diadakan ritual tersebut adalah sebagai salah cara untuk meminta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar calon ibu dan anak selamat ketika menjalani masa kehamilan (Kasnodihardjo & Kristiana, 2015).

Budaya perawatan kehamilan yang masih dipercaya dan dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Makassar di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa adalah upacara tujuh bulanan atau disebut juga dengan upacara adat tradisi *Appassili*. Masyarakat Suku Makassar menganggap bahwa budaya atau adat merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga dan diterapkan dalam berkehidupan sehari-hari, termasuk

proses kehamilan hingga persalinan dan tumbuh kembang masyarakatnya (Nadia & Putri, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Februari 2022 di kecamatan Pallangga kabupaten Gowa, Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu ibu hamil didapatkan bahwa masyarakat masih melaksanakan tradisi *appassili* tujuh bulanan yang dipercaya dapat memperlancar persalinan. Tradisi *Appassili* ini dilakukan pada ibu primipara pada tujuh bulanan, yang di pimpin oleh seorang sandro.

Pada pelaksanaan *appassili* dimulai dari mempersiapkan makanan, lalu ibu hamil dimandikan oleh sandro, sandro ini merupakan seseorang yang secara turun-temurun melakukan tradisi *appassili* kepada ibu hamil. Ibu hamil dimandikan oleh sandro di depan pintu bersamaan dengan pembacaan mantra-mantra dan berdoa, setelah itu ibu hamil diurut atau dilakukan pemijatan perut oleh sandro agar jabang bayi bisa dilahirkan secara normal oleh ibunya (Armang, 2017).

Berdasarkan penelitian Rahma et al. (2021) mengemukakan perasaan ibu hamil yang menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan yaitu ibu hamil merasa kecemasannya berkurang, merasa tenang, bahagia dan percaya proses persalinan akan berjalan lancar. Selain itu, ibu hamil juga mengungkapkan pengalamannya menjalani ritual tujuh bulanan di suku Mandailing yaitu minum ramuan seperti air yang sudah di bacakan ayat-ayat untuk memperlancar persalinan (Lestari, 2019).

Menurut Saraswati (2018) pengalaman ibu hamil dalam perawatan kehamilan di kecamatan Stabat, Sumatera Utara menjelaskan salah satu rangkaian tradisi tujuh bulanan yaitu mendoakan ibu hamil yang dapat mensugesti ibu bahwa kelak anak yang dilahirkannya sehat, proses melahirkannya mudah, dan proses persalinan berjalan dengan lancar. Sama halnya penelitian yang dilakukan Basyari (2017) bahwa ritual tujuh bulanan memberikan kesehatan psikologis pada masyarakat Cirebon yang menjalani tradisi *memitu* upacara tujuh bulanan, ada prosesi mendoakan untuk keselamatan ibu hamil dan calon bayinya yang sangat membantu psikologis ibu sehingga ibu hamil merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa proses persalinannya akan berjalan dengan lancar.

Secara umum prosesi dari tradisi tujuh bulanan hampir sama di setiap daerah, seperti pada masyarakat desa Jrahi di pulau Jawa tengah yang juga melakukan tradisi tujuh bulanan, ibu hamil mengungkapkan bahwa ritual tingkeban dilakukan oleh tetua adat yang disebut dengan kinoki (dukun beranak) (Aeni, 2018). Salah satu prosesi dari ritual tujuh bulanan yang dilakukan oleh dukun yaitu adanya pemijatan kehamilan yang memberikan rasa nyaman bagi ibu hamil (Lestari & Agustina, 2018).

Sama halnya dengan tradisi *appassili*, yaitu terdapat proses pemijatan di dalamnya. Pemijatan ritual tujuh bulanan ini bertujuan untuk memperbaiki posisi janin dan meminta pertolongan dukun beranak untuk membetulkan posisi letak janin dalam kandungan ibu hamil (Media, 2017). Namun, pemijatan ini yang biasanya dilakukan pada trimester ketiga tidak

dibenarkan dalam praktik kedokteran/kebidanan yang aman (Ipa et al., 2016) karena ditakutkan adanya gerakan yang tidak sesuai dengan kondisi kehamilan, sehingga dapat membahayakan janin dan ibu hamil (Nurmalasari et al., 2018).

Pengalaman ibu hamil menjalani ritual tujuh bulanan perlu digali lebih lanjut karena terdapat beberapa ritual tujuh bulanan yang dilakukan diberbagai daerah yang prosesnya dianggap belum sesuai dengan ilmu kesehatan seperti dilakukannya pemijatan secara berlebihan sehingga dapat berisiko sobekan pada dinding rahim (ruptur uteri) dan gawat janin (Nurmalasari et al., 2018).

Keterbatasan literatur yang membahas mengenai pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan menjadi hambatan dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar” yang bertujuan untuk menggali bagaimana pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar.

B. Rumusan Masalah

Pengaruh sosial budaya dalam masyarakat memberikan peranan penting di masa kehamilan seperti halnya pengaruh perawatan kehamilan, salah satunya pengalaman ibu melaksanakan tradisi atau ritual tujuh bulanan yang ada pada suku Makassar yaitu tradisi *appassili* tujuh bulanan. Dalam pelaksanaannya meliputi proses siraman, pembacaan doa serta pemijatan

perut ibu hamil. Hal ini hampir sama dengan ritual tujuh bulanan yang ada di berbagai suku di Indonesia. Rangkaian pelaksanaan ritual tujuh bulanan perlu diperhatikan untuk menyeimbangkan intervensi pelayanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil. Oleh sebab itu, masih perlu digali lebih lanjut bagaimana bagaimana pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulan an.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar?

C. Tujuan penelitian

Diketuinya pengalaman ibu hamil dalam menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Menambah ilmu, kompetensi dan pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengetahui bagaimana dampak dari pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar.

b. Bagi Ibu Hamil

Sebagai literatur bagi ibu hamil yang menjalankan tradisi tujuh bulanan dan mengetahui manfaat dan kesenjangan antara budaya dari tradisi *appassili* tujuh bulanan dan kesehatan.

c. Bagi institusi pendidikan

Menambah informasi tentang pengalaman ibu hamil menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan pada suku Makassar.

d. Bagi pelayanan kesehatan

Penerapan kolaborasi bagi posyandu dan ibu hamil yang menjalani tradisi *appassili* tujuh bulanan. Pemerintah juga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya bagi ibu hamil dalam masa perawatan kehamilan tujuh bulanan dan dapat bekerjasama antara dukun beranak (sandro) dan tenaga kesehatan untuk diberikan pelatihan dalam mengembangkan pelayanan perawatan ibu hamil kedepannya.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal dalam mengembangkan penelitian terkait dengan konsep tradisi tujuh bulanan etnik suku Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Tentang Kehamilan

Kehamilan adalah peristiwa yang didahului dengan bertemunya sel telur atau ovum dengan sel sperma. Proses Kehamilan akan berlangsung selama kira-kira 10 bulan lunas atau, 9 bulan kalender, atau 40 minggu, atau 280 hari yang dihitung dari hari pertama periode menstruasi terakhir (*last menstrual period*) (Wagiyo & Putrono, 2016).

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis pada ibu hamil dalam masa reproduksi. Perubahan fungsi fisiologis dan psikologisnya dialami oleh ibu hamil. Bentuk-bentuk perubahan psikis pada ibu hamil yaitu perubahan emosional, mudah cemburu, sensitif, cenderung malas, minta perhatian lebih, perasaan tidak nyaman, cemas, depresi dan stress. Pada trimester ketiga bentuk kecemasan pada ibu hamil yaitu keraguan dapat bersalin secara normal, ketakutan tidak mampu menahan rasa sakit saat persalinan, keadaan ibu hamil setelah persalinan, persalinan yang tidak sesuai keinginan dan tidak langsung bertemu bayi pasca persalinan (Aryani, 2016).

Pada usia kehamilan tujuh bulan, ibu akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dengan adanya perubahan pada fisik ibu yaitu perut ibu yang makin membesar dan pergerakan janin yang ada dikandungannya membuat ibu tidak hanya akan cemas akan keadaan dirinya namun juga keadaan calon anak ibu. Pertambahan berat badan ibu

membuatnya merasa tidak nyaman. Ibu juga takut apabila nanti akan melalui proses persalinan sendirian dan takut apabila anaknya akan terlahir cacat atau mengalami kelainan (Yasin et al., 2019).

Adapun perubahan fisiologis ibu hamil pada trimester ketiga, ibu hamil akan merasa susah bernapas. Ini juga didukung oleh adanya tekanan rahim yang membesar yang berada di bawah diafragma (yang membatasi perut dan dada). Setelah kepala bayi turun kerongga panggul ini biasanya 2-3 minggu sebelum persalinan pada ibu yang baru pertama kali hamil akan merasakan lega dan bernapas lebih mudah, dan rasa panas diperut biasanya juga ikut hilang, karena berkurangnya tekanan bagian tubuh bayi dibawah diafragma/tulang iga ibu (Askari, 2017).

Di masa kehamilan, kebanyakan wanita juga mengalami perubahan psikologis dan emosional yang meningkat karena pada trimester ketiga seringkali disebut periode menunggu dan waspada sebab pada saat itu ibu merasa tidak sabar menunggu kelahiran bayinya. Gerakan bayi dan membesarnya perut merupakan 2 hal yang mengingatkan ibu akan bayinya. Ibu seringkali merasa khawatir atau takut jika bayi yang akan dilahirkannya tidak normal. Kebanyakan ibu juga akan bersikap melindungi bayinya dan akan menghindari orang atau benda apa saja yang dianggapnya membahayakan bayinya. Seorang ibu mungkin mulai merasa takut akan rasa sakit dan bahaya fisik yang akan timbul pada waktu melahirkan (Tyastuti & Wahyuningsih, 2016).

Kecemasan pada ibu hamil merupakan suatu keadaan dimana ibu merasa gelisah, takut atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya dalam menghadapi proses pengeluaran hasil konsepsi yang telah cukup bulan. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada ibu hamil, diantaranya religiusitas, kepercayaan diri, dukungan keluarga, pengetahuan, strategi koping dan konsep diri (Hernanto, 2016). Selain itu, kecemasan juga dapat diatasi pada ibu hamil dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dengan melakukan pengelolaan asuhan keperawatan yang tepat (Ramadanti & Listiyanawati, 2021).

Kondisi psikologis akan mempengaruhi kesehatan ibu dan janin, dimana pada trimester ketiga janin masih dalam tahap menyempurnakan fisik menuju proses kelahiran. Kulitnya sudah tidak terlalu keriput dan warnanya agak kemerahan. Tubuh janin bisa menyimpan beberapa nutrisi seperti zat besi dan kalsium dari makanan yang ibu makan. Ibu yang mengalami perubahan psikologis juga mempengaruhi hasil perkembangan saraf janin yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosi dan perilaku sampai masa kanak-kanak dan bisa berakibat kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR) dan bayi premature dilahirkan (Puspitasari & Wahyuntari, 2020).

Adapun intervensi atau tindakan keperawatan yang dapat dilakukan perawat dalam memberi asuhan keperawatan pada ibu hamil trimester ketiga yaitu dengan melakukan senam hamil, *massage*, penerapan warm compress dan backrub, kompres hangat dan *acupressure*, rendam kaki

dengan air hangat, *hypnobirthing*, *kinesotaping*, pijat perineum menjelang persalinan, psikoedukasi dan konseling laktasi (Azuma & Anggariyanti, 2018).

Intervensi Keperawatan yang dapat dilakukan dalam upaya mengurangi kecemasan serta meningkatkan kepercayaannya dalam menghadapi persalinan yaitu dengan memberikan motivasi dan pelatihan senam hamil pada ibu. Senam hamil adalah bentuk latihan gerak fisik yang diberikan pada ibu untuk membantu proses melahirkan agar dapat berjalan dengan lancar (Rahayu et al., 2019).

Senam hamil juga dapat meningkatkan, melancarkan dan memperbaiki sirkulasi darah. Sirkulasi darah yang lancar dapat membuat ibu dan janin menjadi sehat. Senam hamil juga sangat bermanfaat untuk memperlancar peredaran darah ke janin sehingga oksigenasi ke janin menjadi lancar dan tercukupi (Zulaikhah & Widyaningsih, 2016).

Selain senam hamil, latihan fisik yang direkomendasikan adalah yoga karena biaya rendah, mudah untuk dilakukan dan sangat bermanfaat untuk kebugaran fisik dan psikologi ibu hamil. Yoga dalam kehamilan lebih efektif dalam menurunkan kecemasan dan depresi (Hall et al., 2016). Yoga adalah sebuah ilmu yang menjelaskan kaitan antara fisik, mental, dan spiritual manusia untuk mencapai kesehatan yang menyeluruh. Melakukan latihan yoga pada saat hamil, akan mempersiapkan tubuh maupun pikiran untuk siap dan tegar menghadapi masa persalinan (Hayati, 2020).

Aktivitas lainnya yang dilakukan ibu hamil yaitu *massage*, salah satunya *Endorphin Massage* yang merupakan sebuah terapi sentuhan atau pijatan ringan yang cukup penting diberikan pada ibu hamil di waktu menjelang hingga saatnya melahirkan. Pijatan ini dapat merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman (Sulistyawati, 2018).

Massage yang lainnya yaitu dilakukan dengan teknik *massage effleurage* yang mampu menurunkan nyeri punggung pada ibu hamil. Dikarenakan pada teknik pijatan ini melakukan tekanan tangan pada jaringan lunak, biasanya otot, tendon, atau ligamentum yang dapat meredakan nyeri, menghasilkan relaksasi, atas memperbaiki sirkulasi dan selanjutnya rangsangan taktil dan perasaan positif yang berkembang ketika dilakukan bentuk sentuhan yang penuh perhatian dan empatik, bertindak memperkuat efek *massage* untuk meningkatkan relaksasi otot, menenangkan ujung-ujung syaraf dan menghilangkan nyeri (Setiawati, 2019).

Tindakan keperawatan yang dibutuhkan ibu hamil yaitu melalui psikoedukasi untuk mengurangi kecemasan pada kehamilan yang dapat memicu hasil yang merugikan pada ibu dan bayi seperti peningkatan kejadian premature, BBLR, depresi pasca melahirkan, masalah perilaku pada masa neonatus dan balita. Hal ini disebabkan karena ibu hamil kurang mendapatkan informasi tentang tanda dan gejala dari persalinan dimana pemahaman tanda dan gejala dari persalinan (Surtiati, 2020).

B. Tinjauan Pustaka Tentang Budaya pada Masa Kehamilan

Budaya berasal dari tata nilai dan tradisi yang mengakar dalam suatu masyarakat yang mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya ketika berhubungan dengan orang lain. Adapun budaya sangat berkaitan erat dengan tradisi. Salah satunya tradisi tujuh bulanan yang dianggap sebagai bentuk dukungan bagi ibu hamil dan janin (Trisanti & Khoirunnisa, 2019).

Budaya daerah atau tradisi memegang peranan penting bagi kelangsungan kebudayaan nasional. Oleh karena itu, tradisi sudah seharusnya dipelihara dan dijaga dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada masyarakat yang kental budayanya akan terus melakukan suatu tradisi-tradisi yang dianggap sebagai hal yang memberi manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat itu sendiri dan sebagai warisan dari leluhurnya (Khaerani et al., 2019).

Walaupun dunia kesehatan sudah semakin maju, tetapi ada beberapa kelompok masyarakat di berbagai negara yang mempertahankan budaya lokal khususnya tradisi dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan kehamilan (Mustar, 2018). Budaya lokal ini dimaknai ketidakstabilan seorang ibu yang sedang hamil pada usia kandungan tujuh bulan. Pada trimester ketiga muncul rasa ketakutan dan cemas akan janin yang dikandungnya (Basyari, 2017).

Budaya atau tradisi tetap di jaga dan dilestarikan apalagi yang mengandung nilai-nilai sejarah serta berkaitan dengan kesehatan ibu dan

janin. Ada tradisi pada suku Talang Mamak yang disebut dengan tradisi menyirih merupakan bentuk kerja sama bidan kampung dengan ibu hamil baik itu bidan kampung yang terlatih sebelumnya oleh pemerintah maupun yang tidak terlatih dan dalam tradisi ini ibu hamil dan keluarga datang kerumah bidan kampung dengan membawa seserahan berupa sirih, pinang, dan gambir pada tengkalang (Arlis, 2021).

Budaya perilaku ibu hamil lainnya dalam melakukan perawatan kehamilan tujuh bulanan dalam perspektif budaya Jawa yaitu melakukan ritual kehamilan yaitu ngupati dan mitoni, pantangan makanan yaitu tidak boleh makan nanas, daun melinjo, ikan yang bersisik, dan udang (Murniasih et al., 2016). Selain itu, budaya pantangan makanan yang harus diikuti ibu hamil, ada juga budaya pantangan perilaku yang harus dipatuhi ibu hamil yaitu sering melakukan gerakan menungging, ritual mandi malam ketika ada gerhana bulan dan melakukan segala sesuatu yang diinginkan (Anahtarima, 2019).

Budaya kehamilan di setiap daerah memiliki perspektif yang berbeda-beda, perawat dan tenaga kesehatan menjadi semakin peka terhadap latar belakang budaya sosial yang ada di masyarakat untuk bisa mencoba mengakomodir kepercayaan budaya yang baik dan bisa menggunakan strategi komunikasi yang baik dalam penerapannya di pelayanan kesehatan (Putri, 2018).

C. Tinjauan Pustaka Pengalaman Tradisi *Appassili* pada Ibu Hamil sebagai Ritual Tujuh Bulanan di Masa Kehamilan

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh suatu masyarakat dan memengaruhi masyarakat suku Makassar, namun kebiasaan ini merupakan tradisi turun temurun sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun makna dan tujuannya masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. (Nurhijrah, 2018).

Tradisi *appassili* merupakan suatu upacara adat yang sering dilakukan secara turun-temurun bagi ibu hamil yang menginjak usia kehamilan tujuh bulan dan khusus bagi anak pertama. Tradisi *appassili* ini bertujuan menghilangkan sial yang ada dalam diri ibu hamil dan mendoakan agar ibu dan bayi selamat dalam proses persalinan yang akan dijalaninya (Nasruddin, 2019).

Proses pelaksanaan tradisi *appassili* tujuh bulanan terlebih dahulu mempersiapkan makanan yang di taruh diatas kasur, lalu membawa ibu hamil yang akan di *appassili* kedepan pintu rumah dengan menghadap keluar. Setelah itu, sandro memegang *leko passili* atau daun sirih lalu berdoa kepada Allah Swt. serta membaca mantra-mantra *appassili* dan mencelupkan *leko passili* kedalam air, setelah itu memercikkan keatas kepala lalu turun keperut lalu keluar rumah proses itu dilakukan sebanyak tujuh kali. Setelah itu ibu hamil disuruh mandi lalu dibawa keatas ranjang lalu diurut oleh sandro. Dan yang terakhir ibu hamil diberikan makan kue *onde-onde* yang sudah disiapkan diatas kasur (Armang, 2017).

Adapun perawatan kehamilan budaya Jawa yaitu ritual kehamilan *ngupati*, ini merupakan upacara tujuh bulanan yang dilaksanakan saat usia kehamilan berusia tujuh bulan. Maksudnya untuk memohon berkah kepada Tuhan untuk keselamatan orang tua dan anaknya. (Murniasih et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2020) yaitu ada juga upacara atau tradisi tujuh bulanan yang dilaksanakan oleh suku Panoma di Sulawesi tengah, disebut dengan tradisi *katiana* yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik untuk keselamatan ibu yang sedang mengandung, rumah tangga, dan bayi yang berada di dalam kandungan. Bentuk keselamatan yang ingin dicapai adalah agar janin tumbuh dengan sehat, sempurna, dan tidak banyak mengganggu kesehatan sang ibu. Agar upacara yang dilakukan mencapai hasil yang diinginkan, maka suami dan istrinya yang sedang hamil menyerahkan kepada teknis pelaksanaan tradisi *katiana* yaitu *Topopanuju* (dukun). Hal ini sesuai dengan perawatan kehamilan tradisi *appassili* yang dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan bantuan penolong persalinan dalam perawatan kehamilan yaitu *sandro pamana* (dukun bayi) (Syukur, 2017).

Berbeda dengan penelitian Arlis (2021) yang mengemukakan budaya atau tradisi tetap di jaga dan dilestarikan apalagi yang mengandung nilai-nilai sejarah. Tradisi pada suku Talang Mamak yang disebut dengan tradisi *menyirih* merupakan bentuk kerja sama bidan kampung dengan ibu hamil, baik itu bidan kampung yang terlatih sebelumnya oleh pemerintah

maupun yang tidak terlatih. Hukum adat pada ibu hamil suku Talang Mamak dilaksanakan di rumah bidan kampung.

Selain itu ada juga budaya perawatan kehamilan yaitu upacara Sayut yang diadakan saat kehamilan tujuh bulan. Prosesi dari tradisi ini salah satunya yaitu minum ramuan seperti air yang sudah di bacakan ayat-ayat untuk memperlancar persalinan, air yang diminum biasanya air putih atau air mineral dan disebut dengan air salusu, yang berguna untuk memperlancar persalinan (Anahtarima, 2019). Pada tradisi *appassili* dilakukan dengan cara melakukan pembacaan doa untuk ibu hamil. Ini dilakukan dengan cara meniup air minum yang telah dibacakan ayat suci al-qur'an untuk keselamatan ibu dan calon bayinya (Iskandar, 2019).

Tradisi tujuh bulanan lainnya yang ada di Jawa yaitu Tingkeban. Salah satu prosesinya yaitu siraman yang bermakna sebagai upaya pembersihan diri lahir dan batin, serta upaya pensucian diri dari dosa, permohonan ampunan kepada Yang Maha Kuasa dan bermakna untuk tolak-bala atau menyingkirkan hambatan dengan harapan jabang bayi dan ibunya selamat (Suliyati, 2017). Sejalan dengan tradisi *appassili* dengan rangkaian tradisi berupa siraman atau prosesi mandi yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran jasmani dan terhindar dari bencana agar mempermudah proses persalinan (Wahyudi & Asmawarni, 2020).

Setelah prosesi mandi atau siraman pada tradisi *appassili* tujuh bulanan, selanjutnya ibu hamil diurut oleh sandro (dukun beranak) agar janin bisa dilahirkan secara normal oleh ibunya (Armang, 2017). Hal ini

sejalan pengalaman ibu hamil menjalani perawatan kehamilan pada tradisi budaya Mandailing yaitu berkunjung ke dukun dengan melakukan pemijatan yang bertujuan untuk mengatur posisi janin yang normal supaya proses persalinan lancar (Lestari, 2019).

Pada prosesi ritual tujuh bulanan peranan keluarga juga mendukung dalam hal perawatan kehamilan, seperti dukungan yang diberikan oleh suami terhadap kehamilan istri akan mempererat hubungan antara suami dan istri. Dukungan keluarga dapat diartikan dalam bentuk kontribusi positif dan memberikan dukungan positif bagi emosional ibu hamil dan kesehatan janin dengan melakukannya ritual tujuh bulanan (Fitriyah, 2018).